

MEMBANGUN SIKAP MODERASI BERAGAMA SISWA MELALUI INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM DI SEKOLAH (STUDI KASUS DI SMP MAMBAUS SHOLIHIN 7 BINTAN)

Mas Muhammad Badrut Tamam¹, Muh. Sabilar Rosyad²

^{1,2}Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

Email: masibad1785@gmail.com¹, sabielkadj@gmail.com²

Abstrak: Meningkatnya fenomena intoleransi beragama di kalangan generasi muda menuntut pendidikan untuk berperan strategis dalam membentuk karakter beragama yang inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana internalisasi nilai-nilai Islam diimplementasikan di SMP Mambaus Sholihin 7 Bintan dalam membangun moderasi beragama siswa. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam diinternalisasi melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, guru teladan, serta pengintegrasian nilai-nilai moderat dalam kurikulum. Hasilnya, siswa menunjukkan sikap toleran, tidak fanatik, dan memiliki komitmen kebangsaan yang kuat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam yang berfokus pada aspek moderasi beragama tidak hanya memperkuat identitas keagamaan siswa, tetapi juga menjadi landasan sosial dalam menghadapi keberagaman. Temuan penelitian merekomendasikan pentingnya mereplikasi model pendidikan Islam yang kontekstual dan damai di berbagai satuan pendidikan sebagai upaya preventif terhadap radikalisme sejak dini.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Internalisasi Nilai-Nilai Islam, Sikap Siswa.

Abstract: *The increasing phenomenon of religious intolerance among the younger generation requires education to play a strategic role in shaping inclusive religious characters. This research aims to explore how the internalisation of Islamic values is implemented at Mambaus Sholihin 7 Bintan Junior High School in building students' religious moderation. Using a qualitative case study approach, data was collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The results showed that Islamic values are internalised through the habituation of religious activities, exemplary teachers, as well as the integration of moderate values in the curriculum. As a result, students show a tolerant attitude, are not fanatical, and have a strong national commitment. This study concludes that the internalisation of Islamic values that focuses on aspects of religious moderation not only strengthens students' religious identity, but also becomes a social foundation in dealing with diversity. The findings recommend the*

importance of replicating contextualised and peaceful Islamic education models in various educational units as a preventive effort against radicalism from an early age.

Keywords: *Religious Moderation, Internalisation OF Islamic Values, Students' Attitudes.*

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari beragam suku dan budaya yang sangat kaya. Untuk menjaga bangsa ini dan mengelola negara dengan baik, diperlukan pemerintahan yang kuat dan dipercaya. Keragaman suku yang ada menjadi suatu tantangan dalam menjalankan pemerintahan, sementara dinamika perbedaan yang tidak diperhatikan dengan serius dapat menjadi ancaman bagi keutuhan bangsa. Penting untuk terus menerus menghidupkan kesadaran akan persatuan dan kesatuan bangsa, agar masyarakat dapat lebih memahami dan menghargai setiap perbedaan yang ada. Semua harus menyadari keberadaan individu, kelompok, dan keyakinan lain yang beragam. Oleh karena itu, masyarakat perlu semakin terampil dalam mengendalikan ego mereka, karena setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama.

Keberagaman terikat dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika yang menyiratkan betapa bisa berbeda-beda tetapi tetap satu, menggambarkan bahwa dalam keberagaman, harmoni masih bisa dipertahankan, yang menjadikan kerja sama mencapai tujuan tetap berlangsung meskipun keyakinan yang berbeda-beda.

Masyarakat Indonesia memiliki coraknya tersendiri, yakni muslim di Indonesia dikenal memiliki keberagaman yang adoptif dan adaptif, fleksibel, akomodatif. Oleh karena itu pola keberagaman umat Islam di Indonesia adalah Islam moderat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dialami.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus yang merupakan sebuah penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem.

Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terkait oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil dan memperoleh makna dan pemahaman dari kasus tersebut.

Manfaat penelitian

1) Teoritis

Manfaat teoritis diharapkan memberikan beberapa kontribusi teoritis, baik dalam kajian ilmu pendidikan Islam, studi moderasi beragama, maupun membangun sikap siswa dan internalisasi nilai-nilai islam di sekolah.

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peran Pendidikan dalam Nilai- Nilai Toleransi dan mencegah sifat Intoleransi (Ideologi Kebencian), hal itu dapat dilihat dari peran guru, kurikulum pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler,dan pembiasaan..
2. Internalisasi Nilai Nilai Agama Islam di sekolah dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama. Sehingga dengan mengetahui proses internalisasi Nilai- Nilai Agama di sekolah, hal itu bisa di jadikan pertimbangan oleh sekolah dalam pelaksanaan proses pendidikan.

2) Praktis

sebagai sumbangsih bagi penulis untuk menambah wawasan dalam upaya meningkatkan pengetahuan penulis. Sebagai motivator mahasiswa pascasarjana dalam upaya meningkatkan minat baca mengenai pengetahuan yang berhubungan dengan program studi dan kepada para pembaca pada umumnya, Serta Hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai pengalaman baru, memberikan manfaat kepada peneliti untuk menyalurkan ilmu yang didapat dalam penelitian dan menambah wawasan peneliti terkait dengan Internalisasi Nilai Nilai Islam di sekolah dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama.

Adapun istilah – istilah yang penulis pandang perlu ditegaskan, Berikut adalah penegasan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut :

3) Moderasi Beragama

Moderasi Beragama terdiri dari dua istilah, yaitu moderasi dan beragama. Moderasi diambil dari kata moderat, yang berarti menjauhkan diri dari tindakan atau pernyataan yang ekstrem atau condong pada pilihan yang lebih seimbang. Dalam bahasa Arab (Al-Qur'an), istilah untuk moderasi disebut wasathiyah. Kata ini bersumber dari al-wasath atau alwasath, dan keduanya adalah bentuk infinitif (mashdar) dari kata kerja wasatha. Oleh karena itu, al-wasathiyah berdasarkan makna dasar di atas mengacu pada sifat atau karakter baik yang mencegah seseorang dari sikap yang ekstrem.

- a. Pengertian terminologis al-wasathiyah (moderasi) adalah suatu cara berpikir, berinteraksi, dan bertindak yang berlandaskan sikap tawazun (seimbang) dalam menanggapi dua kondisi perilaku yang dapat dianalisis serta dibandingkan, sehingga dapat dirumuskan sikap yang tepat sesuai dengan keadaan dan tidak bertentangan dengan ajaran agama serta tradisi masyarakat. Dengan pemahaman ini, sikap wasathiyah dapat melindungi individu dari kecenderungan perilaku yang berlebihan yang condong kepada ekstremitas baik di sebelah kanan maupun kiri.
- b. Prinsip Moderasi Beragama Dalam Islam mencakup sembilan nilai utama. Berikut : Pertama, nilai Tawassuth (berada di tengah) melambangkan cara berpikir dan bertindak yang bersikap seimbang, tidak terjebak pada ekstremisme baik itu fundamentalis maupun liberal.
- c. Kedua, nilai I'tidal (berdiri tegak dan seimbang) mendorong umat Islam untuk bertindak secara proporsional dan adil dalam setiap aspek, tanpa keberpihakan dan tetap konsisten.
- d. Ketiga, nilai Tasamuh (toleransi) meminta kita untuk menyadari perbedaan dan menghormati serta menerima keragaman tersebut dengan sukarela tanpa mengganggu keyakinan orang lain.
- e. Keempat, nilai Asy-Syura (musyawarah) menekankan pentingnya mendengarkan beragam pandangan dan mempertimbangkan pendapat untuk mencapai kesepakatan demi kebaikan bersama.

- f. Kelima, nilai Islah (perbaikan) mengajarkan kita untuk berupaya memperbaiki kerusakan dan perpecahan yang ada dalam masyarakat agar tercipta suasana yang aman dan harmonis
- g. Keenam, nilai Qudwah (teladan) mendorong kita untuk menjadi pola bagi orang lain dengan memimpin tindakan baik demi kepentingan kolektif
- h. Ketujuh, nilai Muwathanah (cinta tanah air) mengakui eksistensi negara-bangsa dan mendorong rasa cinta terhadap tanah air, di mana saja kita berada.
- i. Kedelapan, nilai Al-la'urf (menolak kekerasan) mengekspresikan penolakan terhadap kekerasan, radikalisme, perusakan, dan keterlalaian baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.
- j. Terakhir, nilai I'tiraf al-Urf (menghargai budaya) mendorong pandangan untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi dan budaya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Dengan menganut prinsip-prinsip ini, moderasi dalam Islam memerintahkan para pengikutnya untuk menjalani hidup dengan rasa proporsionalitas, toleransi, musyawarah, perbaikan, kepemimpinan, cinta tanah air, menentang kekerasan, dan menghormati tradisi dan budaya. Ketika membahas sembilan nilai moderasi beragama, penting untuk mengenali keterkaitannya, karena beberapa dari nilai-nilai ini dapat diterapkan secara bersamaan dalam praktik.

4) Internalisasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Jadi, internalisasi adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seorang. Internalisasi (internalization) dapat diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian. atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang. Lain lagi menurut

Ihsan yang memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai – nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya. Dengan demikian, persoalan internalisasi tidak hanya relevan pada pendidikan agama, tetapi meluas ke setiap aspek pendidikan, termasuk prasekolah, pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi.

5) Nilai-nilai islam

Nilai adalah konsep abstrak dan ideal yang berhubungan dengan keyakinan terhadap apa yang diinginkan seseorang, yang membentuk kerangka pikiran, perasaan, dan perilaku. Oleh karena itu, untuk memahami nilai, seseorang harus memeriksa makna yang berasal dari berbagai realitas yang terwujud melalui tindakan, perilaku, pola pikir, dan sikap individu atau kelompok. Nilai berfungsi sebagai acuan dan keyakinan dalam membuat pilihan. Nilai mewakili keyakinan yang termasuk dalam ranah sistem kepercayaan, yang memengaruhi apakah seseorang memilih untuk bertindak, menahan diri dari tindakan, atau menentukan apa yang dianggap pantas atau tidak pantas untuk dilakukan, dimiliki, dan diyakini. Jika nilai diterapkan dalam proses pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya menjadikan nilai sebagai tolak ukur dari keberhasilan yang akan dicapai dalam hal ini kita sebut dengan pendidikan nilai. Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan internalisasi nilai adalah menyatukan nilai-nilai itu dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran maupun dalam mengevaluasinya.

Internalisasi nilai-nilai Islami adalah proses penanaman dan penghayatan nilai-nilai Islam dalam diri individu sehingga nilai tersebut menjadi pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Proses ini bertujuan membentuk pribadi Muslim yang berakhlak mulia sesuai ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

Tugas pendidikan Islam selanjutnya adalah mewariskan nilai-nilai Islam. Hal ini dikarenakan nilai-nilai Islam akan mati bila nilai-nilai dan norma-norma agama tidak berfungsi dan belum sempat diwariskan ke generasi berikutnya.

Nilai-nilai Islam dan peradaban tidak dapat terpisahkan dari kemunculan Islam itu sendiri. Oleh karena itu, institusi pendidikan memiliki tanggung jawab selain meningkatkan pengalaman, institusi pendidikan juga harus berusaha untuk mewariskan

pengalaman dari generasi sebelumnya melalui penerusan tradisi. Islam memiliki peran untuk menghidupkan kembali tradisi, pemahaman keagamaan, dan mewariskan pengetahuan yang didapat dari kitab-kitab kuno kepada generasi berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai Islam dapat membentuk sikap moderasi beragama siswa di SMP Mambaus Sholihin 7 Bintan. Melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, ditemukan bahwa sekolah telah mengimplementasikan berbagai strategi pembinaan keagamaan yang sistematis dan berkelanjutan.

1. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islam

Internalisasi nilai-nilai Islam dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan integrasi nilai dalam pembelajaran. Pembiasaan dilakukan melalui program-program seperti:

- a. Shalat berjamaah dan tadarus pagi.
- b. Kultum rutin setelah Dhuha.
- c. Kegiatan keagamaan mingguan seperti pengajian dan pelatihan adab Islami.

Keteladanan ditunjukkan oleh guru dan tenaga kependidikan yang bersikap terbuka, toleran, dan bijaksana dalam menyikapi perbedaan pendapat. Sementara itu, integrasi nilai Islam dalam pembelajaran dilakukan dengan cara mengaitkan materi ajar dengan konsep nilai seperti keadilan, toleransi, dan tanggung jawab sosial.

2. Perwujudan Sikap Moderasi Beragama

Internalisasi nilai-nilai Islam tersebut berdampak pada tumbuhnya sikap moderasi beragama pada siswa, yang tercermin dalam beberapa aspek berikut:

- a. Toleransi terhadap perbedaan: Siswa mampu bersikap terbuka dan tidak mudah menghakimi perbedaan pandangan keagamaan di lingkungan sekolah.
- b. Tidak bersikap ekstrem: Siswa menunjukkan cara pandang keagamaan yang proporsional, menghindari sikap fanatik dan takfiri.

- c. Cinta Tanah Air dan Komitmen Kebangsaan: Siswa aktif mengikuti kegiatan kebangsaan seperti upacara bendera, peringatan hari nasional, dan menyanyikan lagu Indonesia Raya sebagai bentuk cinta terhadap NKRI.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mendukung teori bahwa pendidikan nilai (value education) yang dilakukan secara terstruktur dan konsisten mampu membentuk karakter religius yang moderat pada peserta didik. Pendekatan pembiasaan dan keteladanan terbukti menjadi metode efektif dalam menanamkan nilai moderasi, sebagaimana dijelaskan dalam teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin.

Temuan ini sejalan dengan upaya Kementerian Agama Republik Indonesia dalam mengarusutamakan moderasi beragama dalam dunia pendidikan. Sekolah tidak hanya berperan sebagai lembaga akademik, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial dan kultural, khususnya dalam membangun masyarakat yang damai dan toleran.

Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai Islam yang dikembangkan di SMP Mambaus Sholihin 7 Bintan dapat menjadi model penerapan pendidikan karakter berbasis Islam yang berorientasi pada pembentukan sikap keberagamaan yang moderat di kalangan pelajar sekolah menengah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam di SMP Mambaus Sholihin 7 Bintan telah berjalan secara sistematis dan efektif dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa. Melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan integrasi nilai dalam pembelajaran, siswa menunjukkan perkembangan sikap keberagamaan yang seimbang, toleran, dan cinta tanah air.

Sikap moderasi yang tumbuh pada siswa meliputi toleransi terhadap perbedaan, penolakan terhadap fanatisme berlebih, dan semangat kebangsaan yang kuat. Proses ini didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif, peran aktif guru, serta program keagamaan yang konsisten. Meski demikian, pengaruh lingkungan luar dan media sosial tetap menjadi tantangan yang perlu diantisipasi.

Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai Islam berbasis moderasi beragama di lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang religius, terbuka, dan siap hidup dalam masyarakat yang plural. Pendekatan ini dapat menjadi model penerapan pendidikan karakter Islam moderat yang relevan dalam konteks pendidikan nasional saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis dan Khoirul Anam. (2021). Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai nilai Islam. 131.
- Abudin Nata, "Islam Rahmatan li al-'Alamin sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community" (Kuliah Tamu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2016), 10-14
- Anshari, E. S. (2004). Wawasan Islam, Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam. Jakarta: Gema Insani.
- Ardiansyah A. (2013). Majalah Pendidikan. Retrieved from <http://www.majalahpendidikan.com/2001/04/proses-internalisasi-nilai.html>
- Arifin, M. 1991. Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, M. 1991. Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara.
- Burhan Bungin, Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologi Kearif Penguatan Model Aplikasi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 20.
- Burhan Bungin, Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologi Kearif Penguatan Model Aplikasi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 20.
- Chatib, T. (1996).). Kapita Selekta Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Eko Murdiyanto, Metode Penelitian..... 69.
- Farida Nugrahani, Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa, (Surakarta: Farida, 2014). 107.
- Fuad Ihsan, Dasar-Dasar Kependidikan, (Jakarta: Rineka cipta, 1997), hlm. 155

- Hanafi, M. M. (2009). Konsep Al-Wasthiyah dalam Islam. *Harmoni Jurnal Multikultural dan Multireligious*, 8(1), 40
- Hardani dkk, *Metode penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu 2020),162
- J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.256.m. 256. 15
- Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1995)
- M. Luqmanul hakim habibi, “moderasi beragama dalam pendidikan islam di Indonesia” (*jurnal moderasi beragama*) institute teknologin Sumatra,2021,142.
- Marcantika Rani Setiawati, *Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Moral Siswa Milenial Di SMAN 2 Sekampung*, Skripsi, (IAIN Metro, 2021),102.
- Mulyana, R. (2012). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*.Bandung: Alfabeta Musa Asy`arie, *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1999), hlm. 113 – 114.
- Nur Khasanah, *Internalisasi Nilai- Nilai Spiritual Melalui Budaya Religius Di Mts Negeri 3 Banyumas*, Skripsi (Purwokerto: Iain Purwokerto, 2020) Poerwadarminta,W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia...* - Google Scholar. (n.d.). Retrieved November 27, 2022, from January 13, 2023
- Qardhawi, Y. (1983). *Al-Khosois al-Amah Li Al-Islam* diterjemahkan Rofi Munawar.Surabaya: Risalah Gusti Rohmat, Mengartikulasikan,hlm. 21.
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian AlQur'an*.Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M. Q. (2004) *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*.Bandung: Mizan Sri Yunanto, *Islam Moderat vs Islam Radikal: Dinamika Politik Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Media Presindo, 2018), 90
- Sudarsono. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Sugiono, *metode penelitian Pendidikan: pendekatan Kualitatif, Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta 2006), 339,340
- Suharsimi arikunto,*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 3.

Sumardi Suryabrata, metodologi Penelitian, 91.

Zamimah, I. (2008). Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab. Jurnal Al-Fanar Ilmu Qur'an dan Tafsir, 1(7)

Zubaedi, “Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan” (Jakarta: Kencana Prenada, 2013)73-76.